
Moderasi Beragama dalam Relasi Umat Islam dan Katolik di Kota Madiun

Rosyida Nurul Anwar¹, Annisa Prastiwi^{2*}, Alia Putri Indrayani³, Rika Danang Fauzan⁴, Margareta Bidari Setia Cahyani⁵, Lufiagta Palupi Ariesa Putri⁶, Rya Dwi Agustin⁷, Vanvessa Putri Sandova Haryadi⁸, Brian Aji Alfiansyah⁹, Garin Mayori Sebastian¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Universitas PGRI Madiun, Kota Madiun
Email Correspondence : annisaprastiwi200@gmail.com

Kata Kunci :

Moderasi Beragama;
Relasi; Islam; Katolik

Abstrak

Indonesia yang memiliki keberagaman suku, budaya, dan agama memerlukan sikap saling menghormati, sehingga moderasi beragama menjadi penting untuk menciptakan kerukunan. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana moderasi beragama dan relasi umat Islam dan Katolik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilakukan di lingkungan sekitar Gereja Paroki Santo Cornelius Kota Madiun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama di Kota Madiun terwujud melalui sikap toleransi (*tasāmuh*), penghormatan terhadap tradisi keagamaan umat Katolik, penolakan terhadap kekerasan, komitmen kebangsaan, serta orientasi pada kemaslahatan umum. Umat Islam sebagai kelompok mayoritas berperan aktif dalam menciptakan relasi sosial yang harmonis, antara lain melalui penerimaan terhadap aktivitas sosial lintas agama, keterlibatan dalam pengamanan perayaan keagamaan umat Katolik, serta kerja sama kemanusiaan lintas iman dalam penanganan bencana dan persoalan lingkungan. Relasi umat Islam dan Katolik di Kota Madiun menunjukkan bahwa sikap keberagaman yang adil, seimbang, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama dapat menjadi fondasi bagi terciptanya kehidupan masyarakat multireligius yang harmonis dan berkeadaban.

Keywords :

*Religious Moderation;
Relationships; Islam; Catholic*

Abstract

Indonesia, with its diverse ethnicities, cultures, and religions, requires mutual respect, making religious moderation crucial to fostering

harmony. The purpose of this study was to determine how religious moderation and the relationship between Muslims and Catholics are affected. The study employed a qualitative approach with a case study conducted in the area surrounding the Saint Cornelius Parish Church in Madiun City. Data collection was conducted through field observations, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that religious moderation in Madiun City is manifested through an attitude of tolerance (tasāmuḥ), respect for Catholic religious traditions, rejection of violence, commitment to nationalism, and an orientation toward the common good. Muslims, as the majority group, play an active role in creating harmonious social relations, including through acceptance of interfaith social activities, involvement in securing Catholic religious celebrations, and interfaith humanitarian cooperation in disaster management and environmental issues. The relationship between Muslims and Catholics in Madiun City demonstrates that a just, balanced, and mutually beneficial religious attitude can serve as the foundation for a harmonious, civilized multireligious society.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama (Damayanti, 2018). Kondisi pluralitas ini merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Keberagaman tersebut sekaligus menjadi kekayaan bangsa yang menuntut adanya sikap saling menghormati, menghargai, dan bekerja sama antarumat beragama guna menjaga persatuan dan keharmonisan sosial (Asman & Arqam, 2023). Keberagaman juga berpotensi melahirkan gesekan sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam beberapa kasus, perbedaan pemahaman keagamaan, sikap eksklusivisme, serta klaim kebenaran yang disertai penolakan terhadap kelompok lain dapat memicu konflik antarumat beragama. Oleh karena itu, diperlukan sebuah paradigma beragama yang mampu menjembatani keyakinan teologis dengan realitas sosial yang majemuk, salah satunya melalui konsep moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang menempatkan pemahaman dan praktik keagamaan pada posisi yang adil, seimbang, dan proporsional (Shihab, 2020). Moderasi beragama tidak berarti mengurangi keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama yang dianut, melainkan menegaskan sikap menghormati dan menghargai keberadaan pemeluk agama lain tanpa harus mencampuradukkan atau membenarkan ajaran yang berbeda. Dalam perspektif Islam, moderasi beragama sejalan dengan prinsip *wasathiyah*, yaitu sikap tengah yang menolak ekstremisme dan mengedepankan nilai keadilan, toleransi, serta kemaslahatan bersama.

Dalam konteks relasi antarumat beragama, moderasi beragama tercermin melalui sikap saling menghargai, keterbukaan dalam interaksi sosial, kerja sama lintas iman, serta komitmen bersama untuk menjaga kedamaian dan kerukunan (Athoillah, 2022). Relasi yang moderat tidak hanya berhenti pada tataran wacana normatif, tetapi juga tampak dalam praktik kehidupan sehari-hari di ruang sosial masyarakat.

Kota Madiun merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang merepresentasikan kehidupan masyarakat multireligius, di mana umat Islam dan Katolik hidup berdampingan dalam satu ruang sosial yang sama. Interaksi antarumat beragama di kota ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan praktik-praktik moderasi beragama yang relatif harmonis, khususnya dalam aktivitas sosial, kemasyarakatan, dan keagamaan. Keberadaan rumah ibadah yang terbuka terhadap masyarakat serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial lintas agama menjadi indikator penting dari terbangunnya relasi yang moderat.

Praktik moderasi beragama yang berkembang di masyarakat memiliki nilai edukatif yang sangat penting. Relasi harmonis antara umat Islam dan Katolik tidak hanya mencerminkan keberhasilan dialog sosial keagamaan, tetapi juga dapat dijadikan sumber pembelajaran kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan sikap inklusif kepada peserta didik. Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata berorientasi pada penguatan aspek ritual dan teologis, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter keberagamaan yang moderat dan berorientasi pada perdamaian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana moderasi beragama diwujudkan dalam relasi umat Islam dan Katolik di Kota Madiun. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi moderasi beragama, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi penguatan Pendidikan Agama Islam yang responsif terhadap realitas keberagaman masyarakat Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik moderasi beragama dalam relasi umat Islam dan Katolik di Kota Madiun. Studi kasus digunakan untuk menggali fenomena moderasi beragama secara kontekstual dan holistik dalam satu ruang sosial tertentu.

Penelitian dilaksanakan di Kota Madiun, dengan fokus pada lingkungan sekitar Gereja Paroki Santo Cornelius Kota Madiun sebagai ruang sosial multireligius yang menjadi lokasi interaksi intens antara umat Islam dan Katolik. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan adanya praktik nyata moderasi beragama yang terwujud dalam interaksi sosial, kegiatan keagamaan, dan kerja sama lintas iman.

Subjek penelitian meliputi tokoh agama Islam, anggota organisasi kemasyarakatan Islam, pengurus lingkungan masyarakat Muslim sekitar gereja, serta pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan sosial lintas agama. Pemilihan subjek

dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap praktik moderasi beragama di lokasi penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi lapangan, dilakukan untuk mengamati secara langsung bentuk-bentuk interaksi sosial dan kegiatan lintas agama yang mencerminkan nilai moderasi beragama, wawancara mendalam, dilakukan kepada informan kunci, antara lain tokoh agama Islam dan Katolik, pengurus organisasi keagamaan, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan lintas iman, dan dokumentasi, berupa pengumpulan data pendukung seperti foto kegiatan, catatan kegiatan sosial-keagamaan, serta arsip atau laporan kegiatan yang relevan dengan tema moderasi beragama. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif-analitis dengan tahapan sebagai berikut yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam relasi umat Islam dan Katolik di Kota Madiun, khususnya di lingkungan sekitar Gereja Paroki Santo Cornelius Madiun, tercermin secara kuat melalui sikap dan praktik keberagamaan umat Islam dalam merespons keberadaan umat Katolik sebagai kelompok agama lain. Umat Islam sebagai kelompok mayoritas di wilayah tersebut memainkan peran penting dalam membentuk pola relasi sosial yang harmonis, inklusif, dan berorientasi pada kedamaian bersama.

Moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif atau kebijakan keagamaan, tetapi diimplementasikan dalam bentuk interaksi sosial, kerja sama lintas iman, serta sikap saling menghormati antarumat beragama (Rasyid, 2014). Temuan ini memperlihatkan bahwa ruang sosial keagamaan di tingkat lokal dapat menjadi medium strategis dalam membangun harmoni dan kerukunan antarumat beragama.

Umat Islam di lokais penelitian tidak memosisikan perbedaan agama sebagai batas pemisah dalam kehidupan sosial, melainkan sebagai realitas yang dihadapi dengan sikap terbuka dan penuh penghormatan. Sikap ini tampak dalam penerimaan masyarakat Muslim terhadap aktivitas keagamaan umat Katolik yang berlangsung di Gereja Paroki Santo Cornelius, serta keterlibatan umat Islam dalam berbagai bentuk interaksi sosial lintas agama. Kondisi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di Kota Madiun tumbuh dari kesadaran sosial umat Islam dalam mengelola perbedaan secara bijaksana. Dalam kerangka moderasi beragama, toleransi dipahami sebagai sikap sosial yang menghargai perbedaan keyakinan tanpa mencampuradukkan ajaran teologis masing-masing agama (Sumbulah et al., 2022). Temuan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mampu membedakan secara proporsional antara ranah keyakinan dan ranah interaksi sosial. Perspektif *wasathiyah* Islam memandang sikap ini sebagai bentuk keseimbangan (*tawāzun*), yakni sikap tengah yang tidak terjebak pada eksklusivisme yang menutup diri dari realitas sosial, namun juga tidak jatuh pada relativisme yang mengaburkan identitas keimanan (Yuliana et al., 2022).

Praktik moderasi beragama yang ditunjukkan umat Islam dalam relasi dengan umat Katolik di Kota Madiun memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an. Salah satu ayat kunci yang sering dijadikan landasan teologis moderasi beragama adalah QS. *Al-Baqarah* ayat 143 yang menegaskan bahwa umat Islam diposisikan sebagai *ummatan wasatan*, yakni umat yang berada di tengah, adil, dan seimbang dalam bersikap (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022).

Konsep *ummatan wasatan* dalam ayat tersebut tidak hanya dimaknai sebagai posisi teologis, tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial umat Islam untuk menjadi teladan dalam membangun kehidupan yang adil, damai, dan berkeadaban. Dalam konteks penelitian ini, sikap umat Islam di Kota Madiun yang menjunjung toleransi, menolak kekerasan, serta menjaga harmoni dengan umat Katolik merupakan bentuk aktualisasi peran sebagai *ummatan wasatan* di tengah masyarakat multireligius.

Nilai toleransi sebagai salah satu indikator utama moderasi beragama tercermin dari respons positif masyarakat Muslim terhadap kegiatan sosial lintas agama, seperti aksi berbagi takjil yang dilakukan oleh remaja Katolik kepada warga Muslim pada bulan Ramadan. Masyarakat Muslim menerima kegiatan tersebut sebagai bentuk kepedulian dan penghormatan terhadap praktik ibadah Islam. Penerimaan ini menunjukkan bahwa umat Islam di lokasi penelitian mampu memaknai toleransi sebagai sikap saling menghargai tanpa mencampuradukkan keyakinan teologis. Toleransi merupakan sikap sosial yang menghormati keberadaan dan praktik keagamaan pihak lain, bukan sebagai relativisasi kebenaran ajaran agama.

Sikap ini sejalan dengan prinsip Islam yang menegaskan pengakuan terhadap perbedaan agama sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an, khususnya konsep koeksistensi sosial yang menghargai perbedaan keyakinan. Dari perspektif *wasathiyah* Islam, praktik berbagi takjil lintas agama mencerminkan sikap keseimbangan (*tawāzun*) antara komitmen keimanan dan tanggung jawab sosial. Islam memandang relasi sosial sebagai bagian dari ibadah sosial (*'ibādah ijtimā'iyah*), sehingga interaksi yang dilandasi kepedulian dan kemanusiaan menjadi bagian penting dari pengamalan ajaran agama. Dengan demikian, toleransi yang terbangun dalam relasi umat Islam dan Katolik di Kota Madiun tidak bertentangan dengan prinsip teologis Islam, tetapi justru menguatkan nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan.

Selain toleransi, sikap penghormatan terhadap tradisi keagamaan umat Katolik juga ditunjukkan oleh umat Islam melalui penerimaan sosial terhadap kehadiran pastor dalam perayaan Idulfitri bersama masyarakat Muslim di sekitar gereja. Kehadiran tersebut diterima sebagai bentuk silaturahmi dan penghormatan lintas agama. Sikap penerimaan ini mencerminkan kematangan sosial umat Islam dalam memisahkan ranah akidah dan ranah muamalah sosial. Praktik ini merepresentasikan moderasi beragama dalam bentuk keterbukaan sosial yang tetap menjaga batas-batas teologis (Anwar et al., 2024). Dalam kerangka moderasi beragama, penghormatan terhadap tradisi agama lain merupakan bagian dari upaya membangun relasi sosial yang harmonis tanpa harus mengorbankan identitas keagamaan masing-masing.

Dalam kerangka *wasathiyah* Islam, sikap umat Islam tersebut menunjukkan keseimbangan antara keteguhan akidah dan keterbukaan sosial. Islam memandang relasi sosial lintas agama sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat yang harus dilandasi keadilan, kesantunan, dan perdamaian. Oleh karena itu, penerimaan umat Islam terhadap simbol dan tradisi keagamaan umat Katolik dalam konteks sosial tidak dipandang sebagai ancaman terhadap identitas keislaman, melainkan sebagai wujud kedewasaan beragama.

Nilai anti kekerasan dan komitmen kebangsaan umat Islam tampak jelas melalui keterlibatan anggota Banser dalam menjaga keamanan perayaan Natal di Gereja Paroki Santo Cornelius Madiun. Banser sebagai bagian dari organisasi masyarakat Islam berperan aktif dalam memastikan pelaksanaan ibadah umat Katolik berlangsung dengan aman dan tertib. Praktik ini menunjukkan bahwa umat Islam memandang keamanan dan keselamatan seluruh warga sebagai tanggung jawab bersama, tanpa membedakan latar belakang agama. Hal ini menegaskan bahwa *wasathiyah* Islam tidak bersifat pasif, tetapi aktif dalam membangun relasi sosial yang damai dan berkeadaban (Anwar, 2025).

Gambar 1. Dokumentasi Banser menjaga Gereja Santo Cornelius di Hari Natal



Temuan berikutnya berkaitan dengan nilai anti-kekerasan dan komitmen kebangsaan yang tercermin melalui keterlibatan Banser dalam menjaga keamanan perayaan Natal. Praktik ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya diwujudkan dalam sikap toleran, tetapi juga dalam tindakan nyata menjaga keamanan, ketertiban, dan kedamaian bersama. Keterlibatan organisasi masyarakat Islam dalam mengamankan ibadah umat Katolik mencerminkan solidaritas lintas agama serta kesadaran kolektif akan pentingnya persatuan dan stabilitas sosial (Susanto et al., 2025). Dalam perspektif moderasi beragama, sikap anti-kekerasan merupakan indikator utama keberagamaan yang moderat. Kekerasan atas nama agama dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari nilai-nilai ajaran agama itu sendiri. Konsep *wasathiyah* Islam secara tegas menolak segala bentuk ekstremisme dan radikalisme yang berpotensi merusak tatanan sosial.

Keterlibatan Banser dalam pengamanan ibadah umat Katolik mencerminkan prinsip *ḥifz al-naḥs* (perlindungan jiwa) dan *ḥifz al-dīn* (perlindungan kebebasan beragama) yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam (*maqāṣid al-sharī'ah*). Penolakan terhadap kekerasan atas nama agama serta komitmen menjaga perdamaian merupakan manifestasi dari ajaran Islam yang menempatkan keselamatan manusia dan stabilitas sosial sebagai prioritas utama. Temuan ini menunjukkan bahwa *wasathiyah* Islam tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Hasil wawancara dengan pihak gereja menyatakan bahwa:

"Moderasi beragama di era sekarang yaitu tergantung pola pikir masing-masing, kita harus memiliki pikiran terbuka, bersikap kritis terhadap fenomena dan media, serta kritis terhadap sikap, kerjasama, dan jiwa nasionalisme" (Wawancara, November 2025)

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'ālamīn* menempatkan keselamatan manusia dan perdamaian sebagai tujuan utama ajaran agama. Oleh karena itu, praktik pengamanan lintas agama yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan implementasi nilai *wasathiyah* secara kontekstual dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Peran umat Islam dalam kerja sama lintas agama juga tampak dalam kolaborasi dengan pihak Gereja Paroki Santo Cornelius dan organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dalam penanganan bencana alam di Kota Madiun. Kolaborasi antara komunitas Muslim dan Katolik, termasuk kerja sama dengan organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama, memperlihatkan bahwa persoalan kemanusiaan dapat menjadi titik temu yang melampaui perbedaan identitas keagamaan. Penanganan bencana alam tidak dipandang sebagai tanggung jawab satu kelompok agama tertentu, melainkan sebagai tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat. Dalam tradisi pemikiran Islam, prinsip kemaslahatan (*maṣlahah*) menempati posisi sentral dalam tujuan syariat (*maqāṣid al-sharī'ah*). Penjagaan terhadap jiwa, keselamatan, dan kesejahteraan manusia menjadi prioritas utama yang harus diupayakan secara kolektif. Diskusi bersama lintas agama terkait penanganan banjir di wilayah Balerejo menegaskan bahwa moderasi beragama berorientasi pada kepentingan publik dan kesejahteraan bersama. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dapat menjadi sumber etika sosial yang mendorong solidaritas dan kepedulian terhadap sesama (Anwar, 2024). Dalam perspektif moderasi beragama, bencana dipandang sebagai persoalan kemanusiaan yang menuntut respons kolektif lintas agama. Pendekatan ini menolak sikap eksklusif yang hanya memprioritaskan kelompok seagama, serta menolak narasi keagamaan ekstrem yang memaknai bencana secara sempit sebagai hukuman bagi kelompok tertentu. Moderasi beragama menempatkan respons terhadap bencana dalam kerangka empati, kepedulian sosial, dan penguatan solidaritas kemanusiaan (Jubba, 2021).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam relasi umat Islam dan Katolik di sekitar Gereja Paroki Santo Cornelius Kota Madiun diwujudkan melalui berbagai dimensi, meliputi

toleransi, penghormatan terhadap tradisi keagamaan, penolakan terhadap kekerasan, komitmen kebangsaan, serta orientasi pada kemaslahatan umum. Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dan memperkuat satu sama lain dalam membangun kerukunan antarumat beragama.

Moderasi beragama mengajarkan banyak pelajaran perihal melakukan aktivitas keagamaan dengan sesuai tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Selaku umat yang beragama Islam tentunya mesti menjadikan Nabi Muhammad Saw. menjadi teladan dalam beragama. Agama hadir dalam memberikan kedamaian, keamanan, dan ketentraman bukan malah sebaliknya (Awadin & Witro, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama dalam relasi umat Islam dan Katolik di Kota Madiun, khususnya di lingkungan sekitar Gereja Paroki Santo Cornelius, terwujud secara nyata melalui sikap dan praktik keberagamaan umat Islam dalam merespons keberadaan umat Katolik. Umat Islam sebagai kelompok mayoritas menunjukkan peran strategis dalam membangun relasi sosial yang harmonis, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian bersama. Praktik moderasi beragama yang ditunjukkan umat Islam tercermin dalam sikap toleransi (*tasāmuḥ*), penghormatan terhadap tradisi keagamaan umat Katolik, penolakan terhadap kekerasan, serta komitmen menjaga persatuan dan stabilitas sosial. Penerimaan umat Islam terhadap aktivitas sosial lintas agama, keterlibatan dalam pengamanan perayaan keagamaan umat Katolik, serta keterbukaan dalam interaksi sosial menunjukkan kematangan keberagamaan yang tidak bersifat eksklusif, tetapi tetap menjaga keteguhan akidah. Praktik tersebut merepresentasikan implementasi nilai *wasathiyah*, yaitu sikap beragama yang adil, seimbang, dan proporsional dalam menghadapi realitas sosial yang majemuk. Prinsip perlindungan jiwa, kebebasan beragama, serta orientasi pada kemaslahatan umum (*maṣlahah*) menjadi landasan utama dalam membangun relasi sosial lintas agama di lokasi penelitian. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki kapasitas normatif dan praksis dalam mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan berkeadaban. Secara keseluruhan, relasi umat Islam dan Katolik di Kota Madiun menunjukkan bahwa moderasi beragama berbasis nilai-nilai Islam dapat berfungsi sebagai modal sosial dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama di tingkat lokal. Hasil ini menegaskan bahwa sikap dan praktik keberagamaan umat Islam yang moderat berkontribusi signifikan dalam menjaga harmoni sosial, mencegah potensi konflik keagamaan, serta membangun kehidupan masyarakat multireligius yang stabil dan inklusif.

REFERENSI

- Anwar, R. N. (2024). Generation Z and Religious Moderation : Building Tolerance in an Era Digital. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(5), 276–287.
- Anwar, R. N. (2025). Membangun Moderasi Beragama dalam Era Digital pada Generasi Z di Perguruan Tinggi Umum. *Seminar Pendidikan Agama Islam*, 1–8.
- Anwar, R. N., Ainah, N., & Abdul, M. I. (2024). Religious Moderation of Muslim and Buddhist communities to realizing interfaith harmony in Veteran Street, East Banjarmasin. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, 2(2), 142–152.
- Asman, A., & Arqam, M. L. (2023). Tradisi Mo Basa-Basa: Perilaku Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Tongalino, Sulawesi Tenggara. *Dialog*, 46(1), 123–134. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.705>
- Athoillah, A. I. (2022). Pola Interaksi Sosial Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia. *Transformasi: Journal of Management, Administration, and Religious Affairs*, 4(2), 232–250.
- Awadin, A. P., & Witro, D. (2023). Tafsir Tematik Moderasi Islam: Jalan Menuju Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Bimas Islam*, 16(1), 171–200. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/864%0Ahttps://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/864/212>
- Damayanti, A. (2018). Pendidikan Agama Islam. In *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan* (Vol. 2, Issue 1705045066).
- Jubba, H. (2021). Beradaptasi dengan Bencana: Strategi Beribadah Umat Islam dan Kristen di Tengah Pandemi Covid-19. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i1.11164>
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2022). *Qur'an Kemenag*. Kementerian Agama RI.
- Rasyid, M. R. (2014). The Social Interaction Pattern of the Ethnic Bugis Makassar the Dynamics of the Religious Life Harmony in Sorong. *Jurnal Al-Qalam*, 20(1), 75–88. <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/179/163>
- Shihab, M. Q. (2020). *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*. PT. Lentera Hati.
- Sumbulah, U., Purnomo, A., & Jamilah, J. (2022). Islam, Local Wisdom and Religious Harmony: Religious Moderation in East-Java Christian Village Bases. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 24(1), 21–39. <https://doi.org/10.18860/eh.v24i1.16264>
- Susanto, A. T., Salsabila, G., Komarudin, E., & Rohmana, J. A. (2025). Living Qur'an : Interaksi Umat Islam dengan Al- Qur'an. *Kalamizu : Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama*, 1(8), 892–904.
- Yuliana, Susari, H. D., & Anwar, R. N. (2022). Upaya penumbuhan perilaku toleransi pada anak usia dini di lembaga PAUD. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 866–874.